

## EDUKASI EFEK PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG TERHADAP MANIFESTASI RONGGA MULUT PADA ANAK REMAJA DI SMK AL SYA'IRIYAH LIMPUNG BATANG JAWA TENGAH

Liftia Layyinatus Syifa'<sup>1\*</sup>, Rina Kartika Sari<sup>2</sup>, Renanda Rifki Ikhsandarujati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung

Email Korespondensi: liftiafkg@unissula.ac.id

Disubmit: 26 November 2025    Diterima: 26 Desember 2025    Diterbitkan: 01 Januari 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.23665>

### ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat, terutama pada kelompok remaja yang memiliki kerentanan tinggi akibat faktor biologis, sosial, dan perilaku. Rendahnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko berkontribusi terhadap meningkatnya angka IMS serta keterlambatan dalam deteksi dini, termasuk manifestasi oral yang dapat menjadi indikator awal infeksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi mengenai “Efek Perilaku Seksual Menyimpang terhadap Manifestasi Rongga Mulut pada Anak Remaja” dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMK Al Sya’iriyah, Limpung, Batang. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimental one-group pretest-posttest dengan melibatkan 25 peserta. Instrumen berupa kuesioner pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi diberikan melalui ceramah, diskusi, serta pemaparan materi berbasis bukti mengenai jenis perilaku seksual berisiko, mekanisme penularan IMS, serta gambaran klinis lesi rongga mulut akibat infeksi seperti HIV, sifilis, gonore, dan HPV. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan dari 47,5 pada pretest menjadi 98,8 pada posttest, menandakan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara substansial. Peningkatan tajam ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan pentingnya edukasi komprehensif dan layanan kesehatan ramah remaja sebagai langkah promotif-preventif untuk mencegah IMS serta mengenali manifestasi oral sejak dini. Program edukasi rutin direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah guna memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan melindungi remaja dari konsekuensi perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci:** Infeksi Menular Seksual (IMS), Remaja, Perilaku Seksual Berisiko Tinggi, Manifestasi Oral.

## ABSTRACT

*Sexually Transmitted Infections (STIs) pose a significant global health challenge, particularly among adolescents who are vulnerable due to biological, social, and behavioral factors. Limited reproductive health knowledge and engagement in high-risk sexual behaviors contribute to rising STI prevalence and delayed early detection, including oral manifestations that may serve as early clinical indicators. This community engagement program evaluated the effectiveness of educational intervention titled “The Effects of Deviant Sexual Behavior on Oral Manifestations in Adolescents” in improving students knowledge at SMK Al Sya’iriyah, Limpung, Batang. A quasi-experimental one-group pretest-posttest design was implemented involving 25 participants. Knowledge levels were assessed using structured questionnaires administered before-after the intervention. The educational session consisted of lectures, discussions, and evidence-based presentations covering high-risk sexual behaviors, STI transmission mechanisms, and oral clinical features associated with infections such as HIV, syphilis, gonorrhea, and HPV. The results demonstrated a substantial increase in the mean score from 47.5 in the pretest to 98.8 in the posttest, indicating a significant improvement in students’ understanding following the intervention. These findings align with existing evidence that school-based sexual and reproductive health education effectively enhances knowledge and reduces risky sexual behaviors among adolescents. Overall, the program highlights the importance of comprehensive and structured education, along with youth-friendly health services, as essential promotive and preventive strategies to reduce STI risk and support early recognition of oral manifestations. Routine implementation of similar educational programs in schools is recommended to strengthen reproductive health literacy and protect adolescents from the adverse consequences of high-risk sexual behavior.*

**Keywords:** *Sexually Transmitted Infections, Adolescents, High-Risk Sexual Behavior, Oral Manifestations.*

### 1. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah besar pada kesehatan global dengan kenaikan kasus yang didokumentasikan secara sistemik dalam kajian penyakit internasional (Zhang et al., 2022). Remaja adalah kelompok yang sangat rentan terhadap IMS akibat faktor biologis, sosial, dan perilaku yang meningkatkan risiko penularan serta keterbatasan akses terhadap layanan pencegahan dan perawatan (Zhang et al., 2022). Data survei nasional yang telah dilaksanakan sebelumnya pada Risesdas 2018 menunjukkan peningkatan proporsi remaja yang memulai hubungan seksual pada usia muda dan masih ditemukannya penggunaan kondom yang rendah yang mengindikasikan kerentanan tinggi terhadap IMS pada kelompok remaja (Risesdas, 2018). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menempatkan prioritas pada penguatan pemantauan dan akses layanan kesehatan namun belum mempublikasikan indikator IMS remaja secara terperinci, penguatan surveilans IMS remaja dan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja menjadi langkah penting untuk menurunkan beban IMS nasional (Kemenkes, 2023).

Di Indonesia, remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit IMS seperti HIV, gonore, dan sifilis. Penyakit-penyakit ini tidak hanya berdampak pada organ genital, tetapi juga berpotensi menyebabkan gangguan kesuburan, komplikasi kehamilan, dan transmisi perinatal (Vatrisya et al., 2024). Remaja dengan perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan, tidak memakai kondom, seks oral memiliki prevalensi lesi mulut persisten 76% lebih tinggi, dan 140% lebih tinggi jika ada riwayat IMS seperti HIV/sifilis (da Cunha et al., 2021; Oludare Morhason-Bello, 2021).

Lesi di rongga mulut pada remaja dapat menjadi indikator perilaku seksual berisiko dan adanya IMS (Laterza et al., 2025; Mongkaren et al., 2022). Deteksi dini dan edukasi sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, termasuk risiko kanker orofaring akibat HPV (Alemany et al., 2025; Mahdi, 2024). Perilaku seksual berisiko pada remaja, seperti berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom, diperparah oleh rendahnya pengetahuan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dan penyebaran IMS secara masif di komunitas remaja.

Oleh karena itu, penting dilakukan berbagai upaya promotif dan preventif, terutama melalui edukasi yang menyeluruh dan berbasis bukti, agar remaja memiliki pengetahuan yang cukup untuk melindungi diri dari IMS. Pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur, serta pelayanan kesehatan yang ramah remaja, menjadi komponen kunci dalam pencegahan IMS. Intervensi edukatif berbasis sekolah mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif remaja terhadap pencegahan IMS secara signifikan (Rohmatika & Yuliani, 2023). Dengan meningkatnya kasus IMS pada usia remaja dan dampak jangka panjangnya, maka perhatian terhadap edukasi, penyuluhan, dan intervensi dini menjadi kebutuhan yang mendesak. Peran orang tua, tenaga pendidik, dan petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Pengabdian masyarakat ini ditujukan pada siswa siswi SMK Al Sya'iriyah. SMK Al Sya'iriyah terletak di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini secara geografis berada di bagian barat Kabupaten Batang yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Secara topografis, Limpung merupakan daerah dengan karakteristik perbukitan ringan dan pedesaan yang tersebar, serta akses jalan penghubung antar desa yang belum semuanya beraspal mulus. Meskipun berada di jalur penghubung antar kabupaten, akses langsung menuju fasilitas kesehatan tingkat lanjut seperti puskesmas besar atau rumah sakit umum tergolong terbatas, dengan jarak tempuh mencapai 10-15 km dari pusat kecamatan. Mayoritas penduduk di Kecamatan Limpung bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, dengan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang masih bervariasi, terutama pada kalangan remaja usia sekolah. Sementara itu, penetrasi edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, terutama mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), masih sangat terbatas, baik dari lembaga pendidikan formal maupun dari fasilitas kesehatan setempat.

Akses terhadap informasi yang akurat mengenai manifestasi klinis IMS, khususnya yang muncul pada rongga mulut, sangat rendah. Hal ini diperparah dengan stigma dan tabu yang masih melekat kuat di masyarakat terhadap pembahasan isu seksual. Padahal, keterlibatan rongga mulut dalam

penyebaran dan diagnosis IMS seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan HPV cukup signifikan, terutama pada kelompok remaja dengan risiko tinggi, termasuk akibat pengaruh media digital dan perilaku seksual menyimpang yang makin mengemuka secara diam-diam di pedesaan. Kondisi geografis yang agak terpencil serta aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan seksual yang terbatas menjadi faktor penting yang mendasari perlunya intervensi edukatif yang bersifat promotif dan preventif. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya IMS dan pentingnya mengenali manifestasi oral sejak dini sebagai upaya deteksi awal serta pencegahan penularan lebih lanjut.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa remaja di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), terutama terkait tanda-tanda klinis yang muncul pada rongga mulut. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi diperparah oleh minimnya edukasi formal di sekolah, keterbatasan akses fasilitas kesehatan, serta adanya stigma dan tabu dalam membicarakan isu seksual. Selain itu, perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom, dan terpapar konten seksual digital semakin meningkatkan kerentanan remaja terhadap IMS. Kondisi geografis wilayah yang relatif terpencil serta keterbatasan layanan kesehatan ramah remaja turut berdampak pada rendahnya deteksi dini dan upaya pencegahan IMS di kalangan siswa.



Gambar 1. Lokasi PKM

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Remaja mengalami perubahan kognitif dan psikologis yang cepat, yang dapat menyebabkan disregulasi emosi dan peningkatan perilaku pengambilan risiko. Perubahan perkembangan ini membuat mereka lebih rentan terhadap IMS (Lescano & Tolou-Shams, 2011; Mathur et al., 2016). Faktor-faktor seperti berganti-ganti pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak konsisten, dan kurangnya kesadaran tentang risiko IMS berkontribusi secara signifikan terhadap tingginya angka IMS di kalangan remaja (Borrás & González, 2017; Ivkošić et al., 2025). Representasi sosial dan pengetahuan

tentang IMS juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja (de Oliveira Santos et al., 2019). Perilaku berisiko seksual remaja dipengaruhi oleh beragam faktor psikososial, termasuk tekanan teman sebaya, norma budaya, dan ketersediaan pendidikan kesehatan seksual. Intervensi yang mengatasi determinan yang lebih luas ini sangat penting untuk pencegahan IMS yang efektif (Diclemente et al., 2008). Menerapkan pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif di sekolah sangatlah penting. Program-program ini harus menggunakan metode didaktik dan reflektif untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran tentang IMS (de Oliveira Santos et al., 2019; Szucs et al., 2022). Edukasi yang efektif dapat secara signifikan mengurangi insiden IMS (Andrés Domingo, 2017).

Teori dan konsep rencana program kesehatan menekankan bahwa intervensi edukatif harus disusun berdasarkan prinsip perencanaan program kesehatan (program planning cycle), yang mencakup analisis masalah, penetapan tujuan, desain strategi edukasi, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan School-Based Health Education telah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja karena sekolah merupakan lingkungan yang mudah dijangkau dan konsisten. Program edukasi kesehatan reproduksi juga dapat diperkuat dengan model Peer Education, di mana sesama remaja menjadi agen perubahan karena memiliki kedekatan sosial dan bahasa komunikasi yang lebih mudah diterima. Dalam konteks IMS dan kesehatan mulut, rencana program harus mencakup pengenalan tanda klinis IMS di rongga mulut, risiko seks oral, serta strategi perlindungan diri, termasuk penggunaan kondom dan konsultasi kesehatan reproduksi.

Signifikansi kajian ini terletak pada integrasinya antara teori perilaku kesehatan, epidemiologi IMS, dan manifestasi oral sebagai indikator deteksi dini. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguatkan hubungan antara perilaku seksual berisiko dan gejala klinis di rongga mulut, sebagaimana dilaporkan dalam beberapa studi global. Secara praktis, kajian ini mendukung pentingnya program edukasi berbasis sekolah di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Limpung, yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan informasi reproduksi yang akurat. Dengan landasan teori yang kuat dan bukti empiris, intervensi edukasi di SMK Al Sya'iriyah diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan remaja, mengurangi risiko IMS, serta memperkuat peran sekolah dalam pencegahan penyakit menular seksual pada kelompok usia muda.

#### 4. METODE

Penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimental one-group pretest dan posttest untuk menilai efektivitas intervensi edukatif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan SMK Islam Al Sya'iriyah, Plumbon, Batang, Jawa Tengah. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 25 peserta secara sukarela. Intervensi yang diberikan berupa edukasi tentang "Edukasi Efek Perilaku Seksual Menyimpang terhadap Manifestasi Rongga Mulut pada Anak Remaja". Pelaksanaan program mencakup beberapa tahap, yaitu: pre-test untuk mengukur pengetahuan awal menggunakan kuesioner, sesi edukasi yang memaparkan materi dengan ppt terkait dampak perilaku seksual

menyimpang terhadap kondisi rongga mulut remaja serta diskusi dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan setelah intervensi. Instrumen penelitian yang dipakai adalah kuesioner berjumlah 20 pertanyaan. Data kuantitatif dari skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik *t* berpasangan untuk menentukan perbedaan sebelum dan sesudah edukasi.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan edukasi mengenai efek perilaku seksual menyimpang terhadap manifestasi rongga mulut pada anak remaja bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko kesehatan mulut akibat perilaku seksual berisiko. Sebanyak 25 peserta mengikuti pretest untuk mengukur pengetahuan awal, dengan rata-rata capaian sebesar 47,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami hubungan antara perilaku seksual menyimpang dan berbagai risiko kesehatan mulut, termasuk penularan penyakit menular seksual serta infeksi oral.

Intervensi edukasi kemudian diberikan melalui ceramah, diskusi, dan penyampaian ilustrasi kasus yang relevan dengan realitas remaja. Materi mencakup bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko, mekanisme penularan penyakit, manifestasi infeksi pada rongga mulut, serta langkah-langkah pencegahan. Edukasi ini dirancang agar siswa mampu memahami, mengingat, dan mengaitkan materi dengan kondisi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai dampak perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan rongga mulut, termasuk potensi penularan penyakit menular seksual, infeksi oral, maupun komplikasi lainnya yang dapat muncul.

Setelah pelaksanaan pretest, peserta diberikan intervensi berupa edukasi komprehensif yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, serta penyampaian ilustrasi kasus yang relevan dengan kondisi remaja saat ini. Materi edukasi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis perilaku seksual menyimpang, mekanisme penularan penyakit, tanda dan gejala infeksi pada rongga mulut, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai pentingnya menjaga perilaku sehat.

Tabel 1. Uji Statistik Pengetahuan

Group	Mean	Shapiro wilk ( $P > 0.05$ )	Wilcoxon ( $P < 0.05$ )
Pretest	9.56	0.038	$< .001^*$
Posttest	17.96	0.010	

Evaluasi dilakukan melalui posttest, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan rerata skor pretest sebesar 9,56 meningkat menjadi 17,96 pada posttest. Uji normalitas Shapiro-Wilk pada data pretest ( $p = 0,038$ ) dan posttest ( $p = 0,010$ ) menunjukkan bahwa kedua data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ),

sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p < 0,001$ , yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang hubungan antara perilaku seksual menyimpang dan manifestasi kesehatan rongga mulut. Peningkatan skor yang signifikan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berperan penting dalam mendorong pemahaman remaja terhadap risiko kesehatan yang relevan.



Gambar 2. Kurva Perbandingan Persentase Rata Rata Pretest-Posttest Pengetahuan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Edukasi

#### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil skor pengetahuan pretest dan posttest yang didapatkan, terlihat peningkatan yang tampak pada grafik 1 dari 47,5% menjadi 98,8%, memperjelas keberhasilan intervensi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan edukasi kesehatan secara berkala di lingkungan sekolah sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja dan mencegah dampak kesehatan yang dapat timbul akibat perilaku seksual menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor dari rata-rata rendah di pretest menjadi sangat tinggi di posttest, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi (seksual) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai perilaku seksual menyimpang dan dampaknya terhadap kesehatan rongga mulut. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi seksual berbasis sekolah (school-based sexual and reproductive health

programmes) efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebagai contoh, tinjauan sistematis oleh Mason-Jones dkk. menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah secara signifikan menurunkan perilaku seksual berisiko (Aj et al., 2016). Di samping itu, review lain juga mendapati bahwa comprehensive sexuality education (CSE) meningkatkan pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) di antara remaja (Kim et al., 2023; Tadulako, 2025).

Penelitian oleh Mosmann dkk. (2019) menunjukkan bukti adanya infeksi HPV, Chlamydia trachomatis, dan HSV pada lesi stomatologis di rongga mulut (Mosmann et al., 2019). Kajian oleh Kocharyan (2023) juga menekankan bahwa manifestasi oral dari IMS bisa berupa lesi ulseratif, inflamasi, atau papillomatous di bibir, lidah, mukosa, atau faring – dan praktik seks oral (orogenital) dapat menjadi rute penularan utama (Kocharyan, 2023).

Secara keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terkait risiko perilaku seksual menyimpang terhadap kesehatan mulut. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pelaksanaan program edukasi kesehatan secara rutin di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif untuk melindungi remaja dari perilaku berisiko dan dampak kesehatan yang mungkin timbul.

## 6. KESIMPULAN

Intervensi edukasi mengenai “Efek Perilaku Seksual Menyimpang terhadap Manifestasi Rongga Mulut pada Anak Remaja” terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa program edukasi seksual komprehensif berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, bukti ilmiah mengenai hubungan antara perilaku seksual menyimpang dan timbulnya lesi rongga mulut akibat infeksi semakin memperkuat urgensi pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin. Dengan demikian, program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menjadi langkah preventif yang penting dalam melindungi kesehatan rongga mulut dan kesejahteraan remaja secara keseluruhan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aj, M., Sinclair, D., Mathews, C., Kagee, A., Hillman, A., Lombard, C., Aj, M., Sinclair, D., Mathews, C., Kagee, A., Hillman, A., & Lombard, C. (2016). School-Based Interventions For Preventing Hiv, Sexually Transmitted Infections, And Pregnancy In Adolescents (Review). *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 11, 1-69. <https://doi.org/10.1002/14651858.Cd006417>. Pub3.Www.CochraneLibrary.Com
- Aleman, L., Felsher, M., Giuliano, A., Waterboer, T., Mirghani, H., Mehanna, H., Roberts, C., Chen, Y.-T., Lara, N., Lynam, M., Torres, M., Pedrós, M., Sanchez, E., Spitzer, J., Sirak, B., Quirós, B., Carretero, G., Paytubi, S., Morais, E., & Pavón, M. (2025). Oral Human

- Papillomavirus (Hpv) Prevalence And Genotyping Among Healthy Adult Populations In The United States And Europe: Results From The Progress (Prevalence Of Oral Hpv Infection, A Global Assessment) Study. *Eclinicalmedicine*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.103018>
- Andrés Domingo, P. (2017). Sexually Transmitted Diseases. *Pediatrica Integral*, 21(5), 323-333. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85029819038&partnerid=40&md5=C63d5805547a2a38c42edd4f3db69c5d>
- Borrás, E. V, & González, B. H. (2017). Risky Sexual Behaviors Associated To Sexually Transmitted Infections Among Adolescents In A Community. *Revista Habanera De Ciencias Medicas*, 16(4), 625-634. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85033665137&partnerid=40&md5=10213c36a9c086fa57cacb8b442357bd>
- Da Cunha, A. R., Bessel, M., Hugo, F. N., De Souza, F. M. A., Pereira, G. F. M., & Wendland, E. M. D. R. (2021). Sexual Behavior And Its Association With Persistent Oral Lesions: Analysis Of The Pop-Brazil Study. *Clinical Oral Investigations*, 25(3), 1107-1116. <https://doi.org/10.1007/s00784-020-03407-0>
- De Oliveira Santos, J. V, De Araújo, L. F., De Cerqueira Castro, J. L., & Faro, A. (2019). Social Representations Related To Sexually Transmitted Diseases In Adolescents. Prototypical Analysis. *Psicogente*, 22(41). <https://doi.org/10.17081/psico.22.41.3312>
- Diclemente, R. J., Crittenden, C. P., Rose, E., Sales, J. M., Wingood, G. M., Crosby, R. A., & Salazar, L. F. (2008). Psychosocial Predictors Of Hiv-Associated Sexual Behaviors And The Efficacy Of Prevention Interventions In Adolescents At-Risk For Hiv Infection: What Works And What Doesn't Work? *Psychosomatic Medicine*, 70(5), 598-605. <https://doi.org/10.1097/psy.0b013e3181775edb>
- Ivkošić, I. E., Fureš, R., Bojčić, R., Hrgović, Z., Fureš, D., Ćosić, V., Lež, C., Stanić, Ž., & Bulić, L. (2025). Adolescents' Knowledge And Attitudes About Contraception, Sexuality, Sexually Transmitted Diseases, And Pelvic Health. *Current Women's Health Reviews*, 21(4). <https://doi.org/10.2174/0115734048294737240422095510>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski)*. Kemenkes Bkpk.
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., & Kim, M. J. (2023). A Meta-Analysis Of The Effects Of Comprehensive Sexuality Education Programs On Children And Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, 11(2511), 1-17.
- Kocharyan, O. (2023). Manifestations Of Sexually Transmitted Infections In The Oral Cavity. *Bulletin Of Stomatology And Maxillofacial Surgery*, 19(2), 124-133. <https://doi.org/10.58240/1829006x-2023.19.2-124>
- Laterza, P., Ballini, A., Guerra, C., Di Domenico, M., Lo Muzio, L., Bizzoca, M., Musella, G., Dioguardi, M., Sovereto, D., Cantore, S., & Martella, A. (2025). The Prognostic Role Of Mir-375 In Head And Neck Squamous Cell Carcinoma: A Systematic Review, Meta-Analysis, And Trial Sequential Analysis. *International Journal Of Molecular Sciences*, 26. <https://doi.org/10.3390/ijms26052183>
- Lescano, C. M., & Tolou-Shams, M. (2011). Sexually Transmitted Infections.

- In *Encyclopedia Of Adolescence* (Vol. 3, Pp. 293-299).  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00134-4>
- Mahdi, A. G. M. (2024). Knowledge, And Attitude Of Medical Students About Role Of Human Papilloma Virus, And Vaccine In Head And Neck Cancer. *Oral Oncology*, 156, 106939.  
<https://doi.org/10.1016/J.Oraloncology.2024.106939>
- Mathur, S., Mullinax, M., & Santelli, J. S. (2016). Prevention Of Sexually Transmitted Infections Among Adolescents. In *International Handbook On Adolescent Health And Development: The Public Health Response* (Pp. 183-205). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-40743-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-40743-2_10)
- Mongkaren, M., Supit, A. S. R., Mintjelungan, C. N., & Bernadus, J. B. B. (2022). Oral Manifestation Of Sexual Transmitted Diseases. *E-Gigi*, 10(2), 221. <https://doi.org/10.35790/Eg.V10i2.41029>
- Mosmann, J. P., Talavera, A. D., Criscuolo, M. I., & Kiguen, A. X. (2019). Sexually Transmitted Infections In Oral Cavity Lesions: Human Papillomavirus , Chlamydia Trachomatis , And Herpes Simplex Virus. *Journal Of Oral Microbiology*, 11(1).  
<https://doi.org/10.1080/20002297.2019.1632129>
- Oludare Morhason-Bello, I. (2021). *The Epidemiology Of, And Risk Factors For, Oro-Genital And Anal Human Papillomavirus Infections Among Sexually Active Nigerians In Ibadan: A Mixed Methods Study*. <https://researchonline.lshtm.ac.uk/Id/Eprint/4659919/>
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (P. Hal 156).  
[https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/Id/Eprint/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.Pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/Id/Eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.Pdf)
- Rohmatika, A. N., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas Edukasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Seksual Pada Remaja Awal Kelas Vii Di Smp Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 Se-Articles), 724-733. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/2044>
- Szucs, L. E., Barrios, L. C., Young, E., Robin, L., Hunt, P., & Jayne, P. E. (2022). The Cdc's Division Of Adolescent And School Health Approach To Sexual Health Education In Schools: 3 Decades In Review\*. *Journal Of School Health*, 92(2), 223-234.  
<https://doi.org/10.1111/Josh.13115>
- Tadulako, U. (2025). A Comparative Review Of Sex Education And Medical Interventions In Sti. *Journal Of Health Literacy And Qualitative Research*, 3(2), 99-111.
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. *Journal Of Public Health Science*, 1(2), 87-96.
- Zhang, J., Ma, B., Han, X., Ding, S., & Li, Y. (2022). Global, Regional, And National Burdens Of Hiv And Other Sexually Transmitted Infections In Adolescents And Young Adults Aged 10-24 Years From 1990 To 2019: A Trend Analysis Based On The Global Burden Of Disease Study 2019. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 6(11), 763-776.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(22\)00219-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642(22)00219-X)